

STUDI AGAMA SEBAGAI PERSIAPAN KERJASAMA ANTAR AGAMA

Oleh :

Khususiyah

ABSTRAK

Telah terjadi pertentangan antara umat beragama, bahkan sampai terjadi peperangan itu catatan sejarah. Kini pertentangan social, ekonomi, dan politik sering kali mengatasnamakan agama. Studi agama dapat mengungkapkan bentuk, pemikiran, dan fenomena yang dirasakan pemeluk agama. Dalam mempertahankan keindividuan agamanya, pemeluk agama harus tetap bersahabat agar dapat membangun bersama. Persamaan ajaran Ketuhanan yaitu : Tuhan itu sempurna, sangat dekat dengan hambaNya, dan pengasih merupakan sarana kesatuan umat. Bentuk pengorbanan dan pencarian kebenaran, tak mungkin dilakukan tanpa arah yang sangat khusus menuju keamanan terkuat terdalam. Hanya dengan cinta Tuhan dan cinta tanpa pamrih kepada sesame, ketentraman terjamin.

Kata kunci : Ilmu Perbandingan Agama

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah :

Sejarah agama dengan nyata menyebut-kan bahwa telah terjadi pertentangan, permusuhan dikalangan umat beragama, bahkan sampai terjadi perang yang menjatuhkan korban tidak sedikit. Misalnya kekerasan yang terjadi di Cina antar penganut konfusianisme terhadap penganut Budhisme. Atau pengusiran orang-orang Yahudi dari kongregasi-kongregasi pada abad pertengahan Kristen, pemaksaan terhadap orang-orang Yahudi untuk dibaptis. Bayangkan juga tentang Perang Salib yang telah memakan ribuan korban umat Muslim dan Nasrani. Hal ini terjadi semata-mata adanya “*Claim-True*” yakni klaim kebenaran atas agama yang dianutnya sendiri. Hal ini memang benar-benar terjadi dalam sejarah agama-agama. Orang-orang yang beriman dikalangan agama-agama senantiasa saling bertentangan antara satu dengan yang lain, bahkan melibatkan pertarungan berdarah, kemudian memandang rendah pengikut agama lain sebagai kafir.

Arnold Toynbee dalam bukunya *An Historian Approach to the Study of Religion*, menyatakan bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam itu merupakan agama wahyu yang memiliki suatu tendensi kearah eksklusifme dan intoleransi. Ketiga nama tersebut (terutama Kristen) sedemikian eksklusif sehingga para pengikut mereka menganggap bahwa agamanyalah yang paling benar dan pemeluk agama lain adalah orang-orang kafir.

Bahkan mayoritas pemuka Gereja dan Teolog Kristen adalah orang-orang eksklusif, dan mereka menganggap intoleransi itu merupakan sebuah keharusan. Mereka menyatakan tidak ada kesatuan antar Injil dan agama-agama lain, dan bentuk-bentuk kesalahan diluar tatanan Bible, baik Kristen maupun non Kristen.

Pada dewasa ini, kerusuhan yang terjadi antar umat beragamapun masih terjadi, namun semua bukan karena memang semata-mata persoalan agama, tapi lebih pada persoalan social, ekonomi, politik yang mengatasnamakan agama. Di negeri kita sendiri, Indonesia telah banyak tercatat pula kerusuhan antar umat beragama. Senut saja yang paling parah adalah kerusuhan yang terjadi di Ambon beberapa tahun silam.

Di sini kami tidak akan mengungkapkan latar belakang terjadinya pertikaian antar umat beragama tersebut. Di sini kami menekankan penggunaan studi agama sebagai jalan untuk mencapai kerukunan hidup ditengah-tengah keanekaragaman agama.

PERMASALAHAN

Dalam sejarah tercatat perbagai peristiwa ketegangan antar umat beragama telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan agama dan umat. Karena sering terjadi atau karena adanya kebiasaan dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Masing-masing menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran yang absolute.

Agama mempunyai kekuatan yang luar biasa, atas nama agama manusia bersatu dan bersaudara dan demi agama pula orang bertengkar dan berseteru.

Mencari titik temu antar umat beragama itu dapat dimungkinkan. Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia akhirnya dapat hidup bersama dan berjalan seiring sesuai keyakinan masing-masing.

PEMBAHASAN

Gambaran yang telah kami uraikan sebenarnya tidaklah sesuai dengan cita-cita Ilmu Agama Moderen. Kerjasama dari berbagai disiplin ilmu moderen semacam filsafat, etologi, prasejarah, sejarah arkeologi, psikologi, sosiologi sangatlah penting guna mengarahkan pandangan terhadap agama serta agama-agama secara lebih komprehensif dan mendasar.

Studi agama memberikan beberapa fungsi diantaranya, adalah satu mengungkapkan kekayaan agama-agama yang sangat mengagumkan. Kekayaan agama ini berupa bentuk-bentuk pemikiran-pemikiran dan fenomena-fenomena keagamaan yang dirasakan oleh tiap pemeluk agama. Hal ini telah diungkapkan oleh para sarjana seperti Rudolf Otto yang mengedit karya Scheilermacher "*Raden Uber die religion*", Leibinz yang sangat memuji filsafat dan agama Cina, max muller yang meng-ungkapkan keindahan kitab suci tertua yakni Reg Weda dan lainnya.

Manfaat kedua adalah peng-hormatan terhadap agama-agama lain ini bisa diwujudkan dengan adanya sikap yang disebut "*Agree in Disagrement*" yakni Setuju dalam perbedaan agama adalah bukan untuk didebatkan tapi harus bisa diterima perbedaan. Dengan adanya perbedaan itu umat beragama justru mendapatkan identitas diri dihadapan penganut agama-agama lain tidak larut dengan pilihan yang terbanyak.

Sarjana Friedrich Heiler dalam bukunya *"The religion"* telah mengungkapkan adanya persamaan antar agama, yakni :

1. *As the reality of The Transcendent the Holy, the diafaed, the other.* (Adanya realitas yang utama, yang suci yang berbeda dengan yang lain). Yang transenden ini merupakan "Wujud Sejati".

Realitas ini secara konstan dipersonifikasikan dalam penggambaran keagamaan sebagai Yahweh, Ahura Mazda, Allah, Buddha, Wisnu, Krisna, Yesus dan lain-lain. Yang hadir dalam bayangan manusia sebagai pencipta, penyelamat, pelindung, pengasih, bapak dan yang lain.

2. *This Transcendent reality is immanent in human heart* (Realitas Transenden itu imanen dalam hati manusia).

Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an "Allah lebih dekat kepadamu dari urat lehermu sendiri". "Menjadi manusia yang Atman (bersatu dengan Brahman) dalam agama Buddha. "Kelahiran Tuhan dalam jiwa manusia" dalam agama Kristen.

3. *This reality is for man is the highest God be Trust teousnenst goodnest and beauty* (realitas ini adalah kebaikan tertinggi, kebenaran tertinggi, dan indah).

Di dunia ini maupun alam rohani tidak ada yang dapat menandingi Yang Ultim atau yang Suprim, yang sempurna dan tak tersentuh oleh kefanaan dan kegelapan. Oleh karena itu kebaikan tertinggi ini adalah tujuan ultimo dari segala kerinduan dan harapan dalam agama-agama tinggi.

4. *This reality of the Difind is the ultimate love rich reveals it's self to man and in man* (Realitas Ilahi itu adalah cinta yang paling mendasar yang menyatakan dirinya kepada manusia dan didalam manusia).

Hal ini juga dapat dilihat dalam agama-agama besar seperti Allah yang mempunyai sifat Rohman dan Rohimnya kepada manusia. Yesus adalah penghapus dosa warisan. Dalam agama Buddha disebutkan mahakurana Citta yakni esensi terdalam dari Ilahi Sang Buddha.

5. *The Way of man to god is universally the way of sacrifice,* (Jalan yang ditempuh manusia menuju Tuhan adalah jalan pengorbanan).

Agama Kristen telah mempercayai bahwa Yesus Kristus mengorbankan dirinya untuk menghapus dosa warisan umatnya. Umat Islam juga mempunyai hari khusus yang disebut Hari raya Idul Adha yakni hari berkorban berupa hewan-hewan tertentu. Dalam ajaran agama Yunani kuno mengorban-kan anak perawan yang disembahkan untuk Tuhan mereka.

6. *All high religion teach not only the way to God, but always and at sometimes the way to neighbour or well*, (Semua agama besar tidak hanya mengajarkan jalan menuju Tuhan, namun sekaligus jalan kepada sesama makhluk hidup lainnya).

Konfusione, taoisme, Budhisme, Hindhuisme, Kristen, maupun Islam semua mengajarkan tentang cinta dan persaudaraan sesama makhluk hidup. Dalam agama Islam diajarkan apa yang disebut *Habblumminallah* dan *Habblumminannas*. Kitab Kanon Budhisme penuh berisi tentang nyanyian tentang cinta per-saudaraan, demikian juga Injil Kristen. Bahkan, cinta para Budhis juga mencakup cinta terhadap para musuh. Dalam kitab Cina Li-Ki (Kitab Peribadatan) mengatakan “Membalas kebencian dengan kebaikan adalah ujian bagi nilai kepribadian seseorang”. Mencintai musuh juga di-perintahkan di India semenjak permulaan waktu, dalam epos kepahlawanan Mahabharata “Bahkan seorang musuhpun harus diperlakukan dengan baik ketika ia memasuki rumah, sebatang pohon tidak akan menusukkan duri meskipun kepada orang yang hendak memotong dahannya”.

7. *Love, as the most superior way to God*, (Cinta adalah jalan paling tinggi menuju Tuhan).

Melalui jalan ini semua agama menjangkau kearah tujuan yang Ilahi, meskipun tujuan ini divisualisasikan dalam gambaran yang berbeda-beda.

Tiga serangkai Yahudi, Kristen, Islam lebih menonjol dari kwartet itu dalam keimanan kepada Tuhan yang satu, sang pencinta, dan pemberi aturan, hakim dan pembela, penghukum dan pemaaf. Kesalehan Yahudi, Kristen, dan Islam berkisar diseputar kutub dosa dan pengampunan. Sistem peribadatan parochial yang mencirikan ketiga agama ini merupakan tradisi yang sama yaitu bahwa tradisi peribadatan Kristen berasal dari Yahudi dan peribadatan Islam berakar pada keduanya. Hal ini bukan hanya

berkaitan dengan bentuk peribadatan namun juga tempat-tempatnya. Sinagoge, Gereja dan Masjid merupakan suatu kesatuan arsitektural, berbeda dengan bentuk Biara atau tempat ibadah lainnya. Ketiganya juga mempunyai tempat yang disucikan, dalam Sinagoge ada Tabut Suci berisi gulungan Torah, dalam Gereja ada Altar dan dalam masjid ada Mihrab yang menghadap ke Makkah.

Ironisnya ketiga agama tersebut banyak permusuhan yang menimbulkan tidak sedikit peperangan hingga saat ini, seperti yang terjadi antara Yahudi dan Arab Palestina.

Fenomena seperti inilah yang menyedikan pentingnya Studi atau Ilmu Agama yakni menunjukkan adanya kesatuan dari semua agama ini. Dengan demikian, ia hanya mencari satu tujuan yaitu pengetahuan murni akan kebenaran. Pencarian terhadap kebenaran membuahkan konsekuensi yang penting bagi hubungan praktis antara satu agama dengan agama yang lain. Siapa saja yang mengenali kesatuannya harus mengambil secara serius dengan penuh toleransi, dalam ucapan maupun tindakan. Dengan demikian pemahaman ilmiah kepada kesatuan ini mendorong kepada realitas praktis dalam bentuk persahabatan dan kerjasama sosial.

Pada dekade yang lalu telah banyak tercipta organisasi keagamaan seperti *Universal Religion Alliance* (Aliansi Keagamaan Universal), *International religious Peace Conference* (Konferensi Damai Keagamaan Internasional), *World Congress for Free Christianity and Religious Progress* (Kongres Dunia Bagi Kebebasan Kristen dan kemajuan Keagamaan), *Union of All Religious* (persekutuan Semua Agama), *World Congress of Faith* (Kongres Iman Se-Dunia) dan lainnya. Perlu diingat tidak satupun dari gerakan diatas yang bertujuan menghasilkan sinkretisme yang inorganik diantara agama-agama. Setiap agama berhak mempertahankan individualitasnya, namun melalui persahabatan dan kerjasama antara agama-agama kita berjuang membangun umat manusia.

Jika agama-agama mau belajar untuk saling memahamai dan bekerjasama maka dengan demikian akan terciptanya kedamaian dunia. Peperangan atau permusuhan antar agama dapat diselamatkan hanya dengan satu hal, yang berakar dan tumbuh dari Cinta ilahi. Tanggung jawab kepada Tuhan dan cinta tanpa pamrih kepada sesama merupakan satu-satunya jaminan keamanan paling utama, Dan yang paling penting perlu diadakan dialog.

Dialog antar agama adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa bumi manusia ini hanyalah satu, sementara penghuninya terkotak-kotak kedalam berbagai suku, agama, ras, bangsa, profesi, budaya dan golongan. Mengingkari kenyataan adanya pluralisme ini sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sebagai manusia. Begitu juga kita bicara agama, kata agama selalu tampil dalam bentuk plural (*religions*). Dibalik pluralitas itu terdapat cirri umum yang sama, yang menjadi karakter agama. Membayangkan bahwa dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama, tampaknya hanya merupakan ilusi dan impian sementara. Dan memang yang diperlukan manusia bukanlah m,j satu dan sama dalam hal agama, tetapi bagaimana mensikapi pluralitas agama itu secara dewasa dan cerdas.

Oleh karenanya, manusia membutuhkan kemampuan untuk memanandang agama-agama lain bukan sebagai musuh, tapi sebagai teman dan tetangga, bahkan sebagai saudara. Sebagaimana yang akan kita ungkapkan, dialog yang dialektis merupakan media yang tak dapat ditinggalkan dalam komunikasi antar manusia. Setiap interaksi yang benar-benar manusiawi pasti akan memerlukan kerjasama dan dialog yang dialektis.

Dialog tidak meng-agendakan *competition of truth*, tidak akan memilih mana yang paling kampiun dalam dialog, dialog bukan sebuah festival untuk memilih agama mana yang paling kampiun dalam dialog, dialog bukan sebuah festival untuk memilih agama mana yang paling hebat. Dialog bukan untuk merebut nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Karena agama merupakan masalah yang paling sangat sensitive bagi masyarakat bangsa, sebab agama merupakan identitas suci dibandingkan identitas sosial lainnya.⁷ Oleh sebab itu, soal perpindahan agama dianggap sebagai hal yang tidak relevan dalam dialog agamanya sendiri, menghayati kebenaran agama yang lain, serta orang lain, dari dalam agamanya sendiri, menghayati kebenaran agama yang lain, serta orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri tanpa kehilangan peluang untuk menghargai agama lain.

Memang dialog antar agama sangat dibutuhkan dalam menjalani hidup ditengah pluralisme. Dalam konteks pluralisme agama, tentu saja pluralisme itu berkaitan dengan pluralisme ber Ketuhanan dan keyakinan, dengan sesekali menampilkan pluralisme budaya, sebagai latar belakang yang menjadi basis pemahaman akan Ketuhanan dan keyakinan beragama.

Sejak semula manusia didesain dan diciptakan sebagai makhluk yang dialogis. Disamping disebutkan sebagai makhluk berakal, ia juga merupakan makhluk rohani. Didalamnya terdapat roh dari Ilahi yang kekal tak kenal kematian. Oleh karenanya, tak pernah manusia sendiri tanpa kehidupan menyertainya. Hidup berarti juga berpikir, merasa, berkreasi, dan juga berdialog.

Demikian halnya dengan agama. Setiap agama adalah unik, dan keunikan sebuah agama-agama lain yang juga memiliki keunikan. Dalam kehidupan yang serba pluralis ini, tidak mungkin umat beragama menghindari pertemuan dengan umat beragama lain di tengah suasana masyarakat yang plural.

Agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya agama Hindu, budha, Kristen-Katolik, majusi, Zoroaster, Mesir Kuno, maupun agama-agama lain. Oleh karena itu, “dialog” antar agama termasuk tema sentral yang mewarnai Al-Qur’an. Setelah menyadari sepenuhnya sifat truth claim yang melekat dalam hati para pemeluk agama-agama, maka pencarian titik temu dalam perjumpaan dan dialog yang konstruktif ber-kesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perennial, abadi tanpa henti-hentinya. Pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya melalui pintu masuk etika, karena lewat gerbang etika di era sekarang akan dapat menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*), menghormati hak asasi manusia adalah agenda bersama umat manusia tanpa pandang “bulu” keagamaannya. Melalui pintu etika, dimensi spiritualitas keberagaman terasa *promising and challenging* dan bukannya hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama.

Untuk mendekatkan masalah persamaan dan perbedaan dalam agama, umat beragama bisa melakukan berbagai pendekatan yang bisa diambil sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing umat beragama.

Pertama, pendekatan mistikal. Dengan pendekatan ini umat beragama yakin bahwa pengalaman dan komitmen keberagaman seseorang bersifat subyektif hubungan yang demikian intim dan mesra antara hamba dan Tuhannya tidak mungkin diceritakan secara tuntas melalui perturan verbal sehingga orang lain memang tidak bisa memasuki dan menghayatinya kecuali pelaku sendiri. Lebih dari itu, bagi seorang penghayat mistik, keberagaman benar-benar aktivitas spiritual yang bersifat vertikal dan esoteris sehingga

dengan begitu yang bersangkutan cenderung toleran terhadap pengalaman orang lain dalam menghayati keberagamannya.

Kedua, pendekatan rasional dialogis. Yaitu dialog keagamaan dimana masing-masing pihak akan berusaha menerangkan doktrin, paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami keyakinan agama yang dipeluknya secara rasional dan seobjektif mungkin. Dialog semacam ini akan dimungkinkan jika masing-masing pihak memahami ajaran agamanya secara baik dan mendalam, dan masing-masing pihak sudah terbiasa atau setidaknya memiliki kesediaan mental dan intelektual untuk menerangkan dan mendengarkan argument - argumen doktrin dan pengalaman keberagaman secara dewasa.

Ketiga, pendekatan emosional apologetic. Yaitu suatu dialog yang lebih tepat disebut sebagai perdebatan untuk mempertahankan keyakinan masing-masing sambil berusaha menaklukkan pihak lain agar tunduk dan mengikuti keyakinan dirinya. Dalam dialog semacam ini, argument-argumen rasional dicoba dikemukakan tetapi semata dalam rangka mem-pertahankan keyakinan yang telah ada.

Keempat, pendekatan dialog konfliktual. Yaitu pertikaian pendapat yang emosional dimana sikap toleran dan argument rasional tidak lagi berperan secara proporsional. Masing-masing telah mengambil sikap bahwa dirinyalah yang paling benar dan yang lain salah serta yang salah harus dibenci dan dimusuhi.

Kelima, pendekatan sinkretis-resiprokal. Yaitu kedua belah pihak saling membuka diri dan berbagai pikiran, pengalaman dan perasaan yang pada urutannya keduanya secara sukarela saling menerima dan memberi pengalaman masing-masing.

Keenam, masing-masing pihak tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keagamaan dengan pihak lain. Persoalan agama tidak perlu didialogkan dan dikomparasikan, melainkan cukup dijadikan sebagai keyakinan dan pedoman hidup masing-masing untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang baik. Dengan kata lain, keduanya lebih mementingkan penghayatan pengalaman yang agamanya masing-masing untuk berbuat kebajikan tanpa harus risih dengan keberadaan agama lain.

Dari beberapa pen-dekatan tersebut, umat beragama dapat melakukan berbagai bentuk dialog untuk lebih saling memahami keberadaan dan ajaran masing-masing

agama, yang berarti juga memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya sendiri.

Walaupun telah diselenggarakan dialog-dialog di Indonesia, tetapi problem-problem masih tetap ada. Problem atau hambatan itu sewaktu-waktu bisa muncul, dan bahkan sekali waktu menjadi sebab yang dominant atas macetnya dialog. Menurut Drs. H. Kafrawi MA, problem / hambatan itu ialah :

1. Sementara orang menganggap bahwa kerukunan yang dicapai atau yang kelihatan sekarang ini adalah sekedar kerukunan semua belaka. Masing-masing mengidap kecurigaan, ketidakpercayaan dan kekawatiran terhadap yang lain.
2. Tidak atau belum adanya keberanian masing-masing untuk menafsirkan kembali *missionary zeal* mereka yang mengakibatkan setiap kegiatan selalu ditujukan, dijiwai, dan diwarnai dengan semangat tersebut.
3. Kelompok Islam curiga dan khawatir bahwa umatnya akan dimurtadkan (dalam jangka 20 tahun), sementara kelompok Kritten dihantui oleh Negara Islam.
4. Masih adanya dugaan bahwa satu kelompok mengandalkan kualitas dan kekayaannya sedangkan kelompok lain mengandalkan kekuatan dan jumlahnya.
5. Ketegangan-ketegangan sosial, politik tidak jarang atau sering melibatkan kelompok agama, hal ini berakibat terganggunya kerukunan.
6. Terangkatnya pejabat-pejabat yang memeluk suatu agama diam-diam selalu dicurigai akan merugikan bahkan menindas kelompok pemeluk agama lain.
7. Tenaga-tenaga asing dalam bidang agama juga tidak jarang yang menimbulkan ketegangan karena ketidakpahaman mereka tentang jiwa Pancasila.

Demikian hambatan / problem terhadap dialog menurut Drs. H. Kafrawi MA, Dirjen Bimas Islam Departemen Agama.

Dari situlah awalnya bentrokan antar umat beragama mulai terjadi, sehingga timbul permusuhan atau peperangan antar umat beragama yang pada akhirnya akan merugikan dunia. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bentrokan antar umat beragama, menurut Prof.Mr.R.H.Kasman Singodimejo, yakni :

1. Dangkalnya pengertian dan kesadaran beragama

Bila terjadi bentrokan atau persengketaan antar umat beragama, maka para pemeluknya belum tentu sebagai orang awam dibidang agama, tetapi justru bahkan mereka itu termasuk tokoh-tokohlah yang menyebabkannya. Seperti umpamannya saja peristiwa Makasar, adalah awal mula dari penghinaan dari seorang pendeta.

2. Fanatisme yang negatif

Orang yang mempunyai sifat fanatisme dimana cinta kepada pahamnya dengan membabi buta, dengan merealisasi-sasikan segala sikap dan gerakannya untuk menyerang dan menghina paham atau agama lain. Ia bersikap sinis terhadap agama lain. Orang tersebut selalu ingin menghancurkan golongan lain, biar paham atau agamanya sendiri-lah yang hidup dan subur, dan golongan lain celaka. Dan kehidupan golongannya itu tegak diatas bangkai golongan lain.

3. Cara dakwah dan propaganda agama yang salah

Cara-cara dalam ber-dakwah yang salah bisa memungkinkan menjadi sumber penyebab bentrokan antar beragama, apalagi bila bermaksud untuk menghasut dan tidak pula mengingat dan memperhitungkan factor waktu, lingkungan dan kepentingan umum.

4. Obyek dakwah dan propaganda agama

Penyiaran agama yang amat menyolok kepada agama lain, apalagi secara demons-tratife adalah suatu yang menyinggung perasaan ke-agamaan. Dengan cara yang demikian masyarakat beragama menjadi anak buah atau anak asuhan atau anggota jamaah dari agama tertentu kemudian dibujuk dan dirayu agar dapat memeluk agamanya orang yang membujuk tadi. Hal ini adalah merupakan pengumuman per-musuhan secara halus atau berterus terang saja.

5. Subversi Sisa G30S/PKI

Memang terkadang bekas-bekas PKI ikut mengacau agar ketentraman umat ber-agama terganggu. Seperti peristiwa Jatibarang, dekat Cirebon yakni tentang larinya gadis Muslim kemudian menjadi Kristen, adalah karena adanya pendapat gerilya politik dari bekas PKI. Maka terkadang juga dikatakan bahwa bentrokan antar umat beragama itu mendapat hasutan dan di-korbankan oleh anggota PKI yang telah menyelundup kepada agama tertentu, atau orang-orang

beragama yang berjiwa komunis karena mendapat hasutan dari orang-orang komunis.

6. Karena perlakuan tidak adil terhadap agama lain.

Lihat saja peristiwa pemberontakan orang Islam Mindanao, adalah karena perlakuan yang tidak adil dan sewenang-wenang dari penguasa yang beragama Kristen katolik, dimana perlakuan karena bertendensi atau berlatar belakang agama.

7. Karena perebutan kekuasaan

Sebagai contoh adalah perang antara Irlandia dan Inggris adalah karena tuntutan hak untuk merdeka sendiri yang berlatar belakang agama juga.

Dari berbagai macam problem / hambatan kita juga mempunyai tujuan dialog yang merupakan solusi dari problematika tersebut, yaitu : menghidup-kan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan yang kedua mengarah kepada kerja sama untuk memecahkan persoalan ke-manusiaan bersama di masyarakat.

KESIMPULAN

Dengan mempelajari kerjasama antar agama dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Mengungkap kekayaan agama berupa bentuk pemikiran dan fenomena agama.
- Penghormatan terhadap agama lain dapat diwujudkan dengan adanya sikap setuju dalam perbedaan tidak perlu diperdebatkan tapi harus bisa diterima perbedaan itu.

Persamaan antar agama :

- Adanya dzat yang maha tinggi sebagai penunjuk, penyelamat, pelindung, pengasih dan lain-lain.
- Kedudukan dzat yang tinggi dengan manusia.
- Kebaikan tertinggi dari tujuan utama segala kemajuan semua manusia.
- Sifat rahman dan rahim dzat tertinggi terdapat dalam semua agama.
- Jalan yang ditempuh manusia menuju Tuhan adalah jalan pengorbanan.
- Semua agama mengajarkan tentang cinta dan persaudaraan makhluk hidup.
- Cinta adalah jalan tertinggi menuju Tuhan

Agama besar lebih menonjol dalam keimanan kepada Tuhan yang satu, pecinta, pemberi aturan, hakim dan pembela, penghukum dan pemaaf.

Setiap agama berhak menyatakannya individualitasnya, iman melalui persatuan dan kerjasama berjuang membangun manusia.

- Dialog hendaknya mengarah kepada suatu pemahaman yang otentik mengenai iman orang lain, tanpa sikap untuk me-remehkan dan apalagi mendis-torsikan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. Dalam hubungan ini malahan suatu percakapan yang sungguh-sungguh dialogis bisa merupa-kan langkah untuk mpo “mutual enrichment” bagi setiap peng-hayat iman yang

berbeda-beda. Kita dibawa kepada suatu khasanah pengalaman keimanan benar-benar kaya yang terpelihara dalam suatu tradisi yang panjang dan majemuk.

- Suatu percakapan dialogis juga merupakan suatu kesempatan untuk menggalang kerjasama antar agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang nyata di masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini akan merupakan suatu kekuatan yang baru bagi kemanusiaan untuk menanggulangi eskalasi persoalan yang formatnya memang bersifat lintas agama. Kemampuan agama-agama secara individual untuk meng-hadapi persoalan kemanusiaan di zaman modern ini tidak memadai lagi, diperlukan satu bentuk baru persekutuan antar umat beragama untuk meng-hadapinya.
- Demikianlah kerjasama dan dialog menjadi suatu harapan bagi kemanusiaan, yang bisa ditawarkan oleh agama-agama. Ia bisa ditawarkan sebagai sebuah model bagi suatu cara untuk menggalang potensi umat manusia yang semakin hari semakin terfragmentasi dan di pihak lain juga sebagai sebuah model yang bisa mengilhami seluruh kelompok masyarakat untuk saling terbuka dan saling menyumbangkan potensinya masing-masing demi mem-bangun kehidupan manusia yang lebih aman, sejahtera, dan sentosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin.1996. *“Studi Agama atau Normativitas atau Historitas”*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali, Mukti A. 1992. *“Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”*. Yogyakarta Mizan.
- Hasyim, Umar.1978. *“Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama”*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Institut IAIN.2004. *“Dialog : Kritik dan Identitas Agama”*. Yogyakarta.
- Joachim, Wach, disunting oleh Joseph Wach.1996*“Ilmu Perbandingan Agama”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nafis M, Wahyuni.1988. *“Dialog Antar Agama”*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mufid Syafii, Ahmad.2001. *“Dialog Agamadan Kebangsaan”*. Jakarta : Zikrul Hakim.
- Permata Norma, Ahmad.2000. *“Methodologi Studi Agama”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schuman, Olaf Herbert.2003. *“Agama dalam Dialog”*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Syamsudhuha.2005. *”Kuliah Ilmu Perbandingan Agama Semester 5”*.
- Wahid, Abdurrahman, dkk.1994. *“Dialog kritik dan Identitas Agama”*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

(Footnotes)

Ahmad Norma Permata

“Methodologi Studi Agama”,

hal 227, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000

Drs. H. Syamsudhuha

Dosen, Kuliah Ilmu Perbandingan Agama Semester 5, 19 Oktober 2005

Ibid Ahmad Norma Permata

“Methodologi Studi Agama”, hal 247, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000

M. Wahyuni N

“Dialog Antar Agama”, hal:20.

Ahmad Norma Permata

“Metodhologi Studi Agama”, hal 207.

Ahmad Syafi'i Mufid

“Dialog Agama dan Kebangsaan” hal : 6.

Ibid . hal : 152

Ibid. hal : 154 & 155.

Ibid. hal : 201-203

Umar Hasyim

“Toleransi dan Kemerdekaan beragama dalam Islam Sebagai dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama”

hal : 350-351.

Ibid. hal : 377-379.

Abdurrahman Wahid,dkk

“Dialog kritik dan Identitas Agama”,

hal : xxii.

M. Wahyuni Nafis

“Dialog Antar Agama”, hal : 152.

Abdurrahman Wahid,dkk

“Dialog kritik dan Identitas Agama”,

hal : xxii.